



JAYAPANGUS PRESS

Kamaya
Jurnal Ilmu Agama

ISSN : 2615-0883 (Media Online) <http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/kamaya>

Kepemimpinan Hindu Dalam Geguritan Darma Kaya

Oleh

I Wayan Semita

SDN 2 Subagan

iwayansemita@gmail.com

Abstract

The importance of applying the noble values in the teachings of Hinduism, because to be a strong and disciplined generation is closely related to the souls of a strong leader and understanding of science both spiritual and physical knowledge, natural knowledge and religious knowledge Not only in ancient times (the kingdom) the problem of leadership arises, in the present century the position of leader is seen as a more competitive arena, so that the process of achieving it seems to escape the theoretical order even to ethical and moral violations. The consequences of this method often produce figures that are not professional. So that its leadership cannot carry out its duties properly, but it actually causes misery for the people it leads. One of the gaguritan literature works that attracts attention is "Gaguritan Darmakaya". Gaguritan is still a rare text because until now it can only be found in writing on palm leaves found in the library of the Udayana University UNUD Literature Faculty of Denpasar and in the form of literacy and language transfer conducted by Ida Bagus Kade Raka from Grya Mas . Therefore in this study it was intended to highlight the gaguritan text from the concept of Hindu leadership. The problem faced is: if it is associated with the concept of Hindu leadership, how is the concept of Hindu leadership contained in Gaguritan Darmakaya?.

Diterima : 18 Desember 2018

Direvisi : 21 Januari 2019

Diterbitkan : 30 Januari 2019

Kata Kunci :

Geguritan Darma Kaya,

Kepemimpinan Hindu

The Hindu leadership in Gaguritan Darmakaya is: (a) the obligation to practice dharma, namely the obligation to do good and defend the truth; (b) the leader must be able to control himself, this enthusiasm is shown in Gaguritan Darmakaya with the teaching to understand oneself as a mirror unlike a container of water whose contents are empty so that the pelvis will shake it contains empty signs; (c) leaders must be intelligent, this is illustrated by the teachings of Rwa Bhineda as a teaching to solve problems and critical thinking to realize wisdom; (d) the leader can choose a friend, this teaching is proven by Darmakaya's search for (brother), and is encouraged to do good so that he does not regret later.

Abstrak

Pentingnya mengaplikasikan nilai-nilai luhur dalam ajaran agama Hindu, karena untuk menjadi generasi yang tangguh dan berdisiplin sangat terkait dengan jiwa-jiwa pemimpin yang tangguh dan faham akan ilmu pengetahuan baik pengetahuan spiritual dan fisik, pengetahuan alam dan pengetahuan agama. Tidak saja pada jaman dahulu (masa kerajaan) masalah kepemimpinan itu muncul, di abad sekarang ini jabatan pemimpin dipandang sebagai ajang yang lebih bersifat kompetitif, sehingga proses pencapaiannya seakan-akan lepas dari tatanan teoretis bahkan sampai pada pelanggaran etika dan moral sekalipun. Konsekwensi dari cara seperti ini seringkali menghasilkan figur yang tidak profesional. Sehingga kepemimpinannya tidak dapat menjalankan tugas dengan baik, tetapi justru menimbulkan kesengsaraan terhadap rakyat yang dipimpinnya.

Salah satu karya sastra *gaguritan* yang menarik perhatian adalah “*Gaguritan Darmakaya*”. *Gaguritan* ini masih merupakan suatu naskah yang langka karena sampai saat ini baru dapat dijumpai dalam bentuk tulisan pada lontar yang terdapat di perpustakaan lontar Fakultas Sastra UNUD Universitas Udayana) Denpasar

dan dalam bentuk alih aksara dan alih bahasa yang dilakukan oleh Ida Bagus Kade Raka dari Grya Mas. Oleh karena itu pada penelitian ini dimaksudkan untuk menyoroti naskah *gaguritan* tersebut dari konsep kepemimpinan Hindu. Masalah yang dihadapi adalah: jika dikaitkan dengan konsep kepemimpinan Hindu, bagaimanakah konsep kepemimpinan Hindu yang terkandung dalam *Gaguritan Darmakaya*?

Kepemimpinan Hindu dalam *Gaguritan Darmakaya* adalah: (a) kewajiban menjalankan dharma, yakni kewajiban untuk berbuat baik dan membela kebenaran; (b) pemimpin harus dapat mengendalikan diri, semangat ini ditunjukkan dalam *Gaguritan Darmakaya* dengan ajaran untuk memahami diri sendiri sebagai cermin tidak seperti wadah air yang isinya kosong bisa panggul akan berguncang isinya pertanda kosong; (c) pemimpin harus cerdas, ini digambarkan dengan ajaran *Rwa Bhineda* sebagai ajaran untuk menyelesaikan masalah dan pemikiran kritis untuk mewujudkan kebijaksanaan; (d) pemimpin dapat memilih sahabat, ajaran ini dibuktikan dengan pencarian Darmakaya terhadap *nyama* (saudara), dan dianjurkan untuk berbuat baik agar tidak menyesal dikemudian hari.

Pendahuluan

Veda adalah Kitab Suci Hindu. Semua ajaran Agama Hindu bernafaskan dan dijiwai oleh Veda. Dari Veda selanjutnya mengalirlah ajaran-ajaran Agama Hindu. Sebagai kitab suci, ajaran Veda diyakini dan dipedomani oleh umat Hindu sebagai satu-satunya sumber bimbingan dan informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari atau waktu-waktu tertentu. Dari kitab Veda dijabarkanlah ajaran tersebut dalam berbagai bentuk kitab suci seperti Upanisad, Darsana, Itihasa, Purana, Kitab Agama dan lontar-lontar. Ajaran Veda sifatnya bagaikan air yang terus-menerus mengalir melalui sungai-sungai yang panjang, melalui daerah yang amat luas sepanjang abad. Karena panjangnya abad dan luasnya daerah yang dilewatinya maka wajah dan penampilannya dapat berubah-ubah akan tetapi inti ajarannya selalu dan dimana-mana sama. Pesan-pesan dan ajaran yang disampaikan adalah kebenaran abadi/*Sanatana Dharma* (Agastia 1980:1).

Menyadari bahwa setiap orang tidak mudah untuk memahami berbagai bentuk karya sastra, maka upaya untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna haruslah mempunyai hubungan yang sangat erat dengan etika, karena keduanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan sebagai petunjuk tingkah laku manusia yang mana didalamnya terkandung, apa seharusnya, bagaimana mestinya manusia bertindak dan sering pula memandang apakah sesuatu itu boleh dilakukan atau tidak, apakah baik / kurang baik dan seterusnya.

Kebenaran ajaran Veda tertuang dalam berbagai bentuk karya sastra. Sebagian besar peninggalan karya sastra ditulis dalam bentuk *lontar*. Karya sastra ini merupakan dokumen naskah-naskah lama (*lontar*) yang tersimpan berbagai konsep pemikiran leluhur yang senantiasa dipakai pedoman keteladanan dan dipakai tuntunan berperilaku oleh masyarakat. Dalam bentuk seni sastra khususnya di Bali banyak karya sastra antara lain berupa *tutur*, *kekawin*, *gaguritan* dan lain-lainnya yang sampai sekarang masih tersimpan dan terjaga dengan baik. Biasanya karya sastra ini terdapat di *Geria*, *Puri*, Perpustakaan, serta di rumah-rumah tertentu.

Menanggapi pentingnya ilmu pengetahuan dan seharusnya pengetahuan itu diperoleh, perlu adanya suatu media pendukung seperti halnya *gaguritan* itu sendiri. *Gaguritan* ini sering digunakan sebagai cermin bagi kehidupan seseorang yang suka belajar. Cermin dalam arti bagaimana bersikap, berperilaku, sebagai manusia yang berperilaku baik di masyarakat, *gaguritan* itu merupakan sebagai media pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep kepemimpinan Hindu perlu untuk ditanamkan kepada generasi muda Hindu agar pembangunan manusia seluruh dan seutuhnya tidak terhambat. Sebenarnya harus diingat bahwa mentalitas pembangunan, sebagai syarat suatu nilai-budaya yang berorientasi ke masa depan dengan ciri sifat hemat, hasrat untuk berinovasi, sikap yang lebih percaya pada kemampuan sendiri, berdisiplin tinggi dan berani bertanggungjawab, sifat tersebut belum mantap mendasari mentalitas bangsa.

Pentingnya mengaplikasikan nilai-nilai luhur dalam ajaran agama Hindu, karena untuk menjadi generasi yang tangguh dan berdisiplin sangat terkait dengan jiwa-jiwa pemimpin yang tangguh dan faham akan ilmu pengetahuan baik pengetahuan spiritual dan fisik, pengetahuan alam dan pengetahuan agama. Terkadang adanya ketidak-seimbangan dari penerapan ilmu pengetahuan itu, mengakibatkan kepincangan pola berpikir pada generasi muda. Muncullah tindakan anarkis yang sama sekali tidak dibenarkan dalam ajaran agama Hindu. Kemampuan (pengetahuan dan teknologi) yang dimiliki hanya dipergunakan untuk melakukan tindakan kejahatan, menyengsarakan rakyat dengan cara membodoh-bodohi rakyat

dengan memberikan janji-janji palsu terhadap rakyat, sesungguhnya sifat-sifat tersebut sangat tidak sesuai jika dimiliki oleh pemimpin.

Tidak saja pada jaman dahulu (masa kerajaan) masalah kepemimpinan itu muncul, di abad sekarang ini jabatan pemimpin dipandang sebagai ajang yang lebih bersifat kompetitif, sehingga proses pencapaiannya seakan-akan lepas dari tatanan teoretis bahkan sampai pada pelanggaran etika dan moral sekalipun. Konsekwensi dari cara seperti ini seringkali menghasilkan figur yang tidak profesional. Sehingga kepemimpinannya tidak dapat menjalankan tugas dengan baik, tetapi justru menimbulkan kesengsaraan terhadap rakyat yang dipimpinnya.

Banyak buku yang memuat tentang konsep dan teori kepemimpinan, salah satu diantaranya konsep kepemimpinan Hindu. Sejak dahulu konsep kepemimpinan Hindu dipandang amat mendasar bagi banyak pemimpin dalam menjalankan azas kepemimpinannya. Akan tetapi, tidak mau menyatakan secara formal bahwa konsep dan teori itu diadopsi dari sumber ajaran Agama Hindu. Hal ini disebabkan karena Agama Hindu tidak saja merupakan agama yang tertua di dunia, tetapi juga merupakan agama yang mengandung segala aspek kehidupan manusia.

Pemimpin yang handal, profesional dalam memimpin itulah yang diharapkan dalam mengentaskan kemiskinan negara, berjuang dengan sepenuh hati, tidak kenal menyerah, mengerti dengan kesedihan rakyat, mencintai alam semesta, serta *emoh* jalan dengan kekerasan, pandai berdiplomasi sehingga apapun susahnya serta ancaman yang datang dari berbagai lini, akan teratasi dengan baik. Tidak hanya itu, semangat kepemimpinan patriotik dan teladanisme dapat menjadi sumber etos kerja dalam berbagai bidang kerja, tidak saja dalam bidang keagamaan akan tetapi dalam pertumbuhan dan memacu pertumbuhan ekonomi bangsa.

Sastra merupakan salah satu kebudayaan yang bersifat immaterial, berfungsi sebagai hiburan dan mengandung berbagai ajaran yang bersifat umum seperti; Ilmu pengetahuan, sejarah, mitologi, perilaku, adat istiadat, moral, agama, filsafat dan lain sebagainya. Dalam kegiatan cipta sastra, terutama sastra Nusantara yang telah berlangsung sejak berabad-abad lamanya, telah memiliki berbagai maksud dan tujuan yang telah mendarah daging di dalam sanubari pendukungnya. Hal ini dapat dijumpai dalam berbagai karya sastra, baik dalam bentuk sastra lisan maupun sastra tulisan.

Berdasarkan bentuk karya sastra tersebut dapat di pandang sebagai cermin bagi masyarakat yang diturunkan, yang berlangsung dari satu generasi berikutnya, terutama mengenai karya sastra tulisan. Karya sastra tulisan ini dapat berfungsi ganda yaitu disamping

sebagai sarana penghibur bagi masyarakat pembacanya juga dalam kasus-kasus tertentu karena dipandang mengandung nilai-nilai luhur maka dapat dipakai sebagai petunjuk atau pedoman bagi hidupnya.

Demikian pula tentang karya sastra di Bali yang menurut periodisasinya dapat dibedakan antara kesustraan Bali *Purwa* (Bali Modern). Yang dimaksud dengan kesusastraan Bali *Purwa* adalah mencerminkan kehidupan tradisional masyarakat Bali, sedangkan yang dimaksud dengan kesusastraan Bali Anyar mencerminkan dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat Bali Modern.

Bali ditinjau dari segi bentuknya sastra Bali Purwa memiliki bentuk khas sebagai ciri tradisional, sedangkan sastra Bali Anyar telah terpengaruh oleh bentuk-bentuk sastra modern yang tergolong dalam sastra Indonesia. Yang dimaksud dengan ciri tradisional dalam karya sastra Bali (kesustraan Bali Purwa) adalah karangan-karangan yang biasanya terikat oleh suatu aturan tertentu, terikat oleh adat istiadat, bahasanya sering diwarnai oleh bahasa klise. Kesustraan Bali *Purwa* dapat dibagi menjadi dua yaitu: *gancaran* (prosa) dan *paletan* (puisi). *Gancaran* adalah hasil karya sastra yang terikat oleh konvensi *gancaran* sedangkan *paletan* adalah hasil karya sastra yang terikat oleh konvensi sastra *paletan*. Yang termasuk sastra *paletan* ini misalnya kidung, *kekawin* dan *gaguritan*.

Salah satu karya sastra *gaguritan* yang menarik perhatian adalah “*Gaguritan Darmakaya*”. *Gaguritan* ini masih merupakan suatu naskah yang langka karena sampai saat ini baru dapat dijumpai dalam bentuk tulisan pada lontar yang terdapat di perpustakaan lontar Fakultas Sastra UNUD Universitas Udayana) Denpasar dan dalam bentuk alih aksara dan alih bahasa yang dilakukan oleh Ida Bagus Kade Raka dari Grya Mas. Oleh karena itu pada penelitian ini dimaksudkan untuk menyoroti naskah *gaguritan* tersebut dari konsep kepemimpinan Hindu.

Pembahasan

1. Pengertian Gaguritan

Gaguritan adalah suatu gubahan cerita yang berbentuk puisi yang dapat di nyanyikan dengan berbagai lagu, diikat oleh *pupuh* dengan memakai bahasa campuran Kawi dengan Bali. Jadi dengan kata lain *maguritan* berarti melagukan *gaguritan*. Kalau ditinjau dari sejarahnya, maka *maguritan* ini berasal dari Jawa yaitu di kalangan kraton, mendapat pengaruh yang berasal dari Jawa semenjak abad X, sehingga memuncaknya pada zaman Majapahit. Tradisi kraton Bali. Hal ini terjadi terutama pada abad XVI, pada zaman kerajaan Gelgel di bawah perintah raja Waturenggong. Pada masa inilah diperkenalkan bentuk-bentuk

puisi Jawa berupa tembang, yang disebut *macepat*. Hal ini berkembang terus dimulai abad XVII sampai sekarang. Hasil sastra dalam bentuk itulah disebut dengan *gaguritan* (Agastia 1977:5). *Gaguritan* adalah cerita dalam bentuk puisi yang dapat dilagukan dengan bahasa Bali dan Kawi (ersten, 1994:285). Menurut I Gusti Ketut Ranuh, “*gaguritan*”, ental *gaguritan* itu memakai bahasa umum (*Kepara*), walaupun masih ada terdapat bahasa Kawi atau Jawa Kuna satu dua. Tembangnya memakai tembang *sinom pangkur*, oleh karena itulah dinamai tembang *gaguritan* (dalam Tinggen, 1982:30).

Berdasarkan semua pendapat di atas, dapat disimak mengenai pengertian *gaguritan* ini adalah: suatu gubahan, karangan, saduran cerita yang berbentuk puisi (tembang) yang dapat dilagukan dengan mempergunakan bahasa Bali umum (*Kepara*). Walaupun masih ada bahasa Kawi atau Jawa Kuno satu dua, dengan demikian *gaguritan* ini tergolong dalam bentuk puisi tembang yang mengakibatkan *pupuh* tersebut harus dibaca dengan dilagukan atau dinyanyikan. *Pupuh* atau tembang merupakan sarana atau alat untuk meperindah atau mempertajam suatu *gaguritan* dari suatu karya sastra. Tanpa adanya *pupuh* atau tembang sebagai penunjang di dalam menghidupkan suatu karya sastra akan kurang menarik. *Pupuh* atau tembang fungsinya dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu: *sekar rare*, *sekar alit*, *sekar madia*, dan *sekar agung*

2. Sipnosis *Gaguritan Darmakaya*

Ada seseorang sudra, sangat miskin tetapi prilakunya baik dan berwajah tampan. Ia bernama *Darmakaya* yang sedang belajar ilmu pengetahuan pada seseorang pendeta. Pendeta tersebut sangat terkenal didunia ini, bijaksana dan memiliki sikap yang cukup tenang. Pendeta memulai ajarannya dengan mengingatkan terlebih dahulu kepada muridnya agar mengutamakan ilmu pengetahuan. Apabila bisa berhasil memiliki ilmu pengetahuan maka mudahlah untuk mencari penghidupan. Pendeta akan membimbing, mengajari dengan sungguh-sungguh agar dapat menjadi manusia yang baik, terkenal, pintar dan berilmu pengetahuan. Apabila ilmu pengobatan telah dipelajarinya dengan tekun maka akhirnya akan dapat menafsirkan orang sakit, macam penyakit, obatnya serta cara mengobatinya sehingga orang yang sungguh-sungguh sakit dapat sembuh menjadi sehat.

Pendeta mengingatkan kepada *Darmakaya* yaitu apabila telah memiliki banyak ilmu dan bila mau memberikan pertolongan pengobatan berikanlah kepada siapapun yang minta pertolongan padanya. Apabila didalam memberikan pertolongan itu dengan sungguh-sungguh dan orang yang diobati itu justru meninggal maka tidak ada orang yang menyesalkan karena memang sudah nasibnya orang yang diberikan pertolongan tersebut.

Lain halnya dengan manusia palsu, ingin memperoleh hasil yang banyak dengan pengakuannya dapat mengobati tetapi sikapnya bermacam-macam, meraba-raba, sehingga menafsir dan mengobati orang sakit menjadi keliru. Untuk menjadi manusia yang baik tingkah lakunya harus mengikuti petunjuk pendeta. Jangan sampai bersikap pura-pura, karena bersikap pura-pura itu akhirnya akan ketahuan juga. Gunakan semua petunjuk ilmu pengetahuan yang ada dan jangan lupa berdoa, beryajna untuk mendekatkan diri serta mohon restu kepada Tuhan. Disamping itu jangan berhenti mencari ilmu.

Camkan pengetahuan *ruabineda*. Carilah mana yang baik dan mana yang buruk. Semua itu ada pada dirimu. Dan bersihkan semua kotoran yang ada pada dirimu. Bila semua itu dapat diketahuinya maka niscaya akan menjadi manusia yang pintar, bijaksana, terkenal dan yang kotorpun akan jadi bersih. Tetapi setelah menjadi manusia pintar dan terkenal jangan sekali-sekali bersikap sombong, mengagung-agungkan diri, karena bila nanti menemui kesulitan dapat membikin kecewa untuk selama-lamanya.

Pendeta kemudian menceritakan tentang sifat-sifat kayu dengan nama-nama kayu sebenarnya yang berkaitan dengan ilmu pengobatan. Pada ajaran selanjutnya pendeta menganjurkan agar jangan segan-segan mencari ilmu pengetahuan tentang kesempurnaan yang terdapat di puri. Ilmu pengetahuan tersebut dapat dijadikan pedoman di dalam hidupnya, sehingga orang yang dapat memahami ilmu pengetahuan tersebut dapat menentukan sikap hidupnya untuk melaksanakan darma baktinya dengan baik. Bila pedoman hidup yang dimiliki tersebut tidak kokoh, kuat sehingga dapat lepas dan orang dapat jatuh mengalami penderitaan. Setelah demikian jadinya berbuatlah sesuai dengan petunjuk ilmu pengetahuan yang benar. Kalau bisa renungkanlah tentang jalan kelelasan.

Selanjutnya diceritakan tentang kelahiran kembali dan penderitaan dengan memperhatikan ciri-ciri orang yang lahir di dunia ini. Ada orang yang lahir di dunia ini hidup bahagia tetapi ada pula yang hidupnya sengsara. Ini semua merupakan akibat perbuatan yang dilakukan pada waktu hidup dahulu. Apabila waktu hidupnya dahulu memiliki dharma, perbuatan yang baik maka dalam hidupnya sekarang ini juga akan mengalami nasib yang lebih baik. Tetapi bila hidupnya dahulu tidak berdasarkan ajaran agama maka hidupnya sekarang akan menderita. Lebih-lebih bagi orang yang tidak mau tahu tentang agama dan melanggar semua tuntunan agama maka dosanya tidak bisa diampuni di dalam hidup saat ini. *Darmakaya* itu masih muda dan masih banyak kesempatan untuk berbuat baik maka mulai saat ini berbuatlah penuh disiplin, sesuai dengan petunjuk keutamaan.

Carilah pengetahuan yang benar, kerjakan semua pekerjaan yang sesuai dengan bakatnya. Bila menjadi pendeta, jadilah pendeta yang mengajarkan ajaran-ajaran agama,

berlaku sesuai dengan ajarannya. Bila sebagai kesatria jadilah satria yang baik, rela berkorban untuk mengalahkan musuh. Bila jadi pedangang, jadilah pedangang yang baik dan bila jadi petani jadilah petani yang baik, laksana triwarga yang baik. Bila semua ajaran-ajaran itu diamalkan dengan baik maka akan berakhir dengan penjelmaan yang baik, karena yang ada saat ini sebetulnya penjelmaan yang telah dilaksanakan sewaktu mereka hidup di masa lalu.

3. Konsep Kepemimpinan Hindu dalam *Gaguritan Darmakaya*

a. Kewajiban Menjalankan Ajaran Agama

Dalam ajaran agama Hindu dikenal adanya “catur Sinagguh Guru” yaitu Guru Swadhyaya, Guru Rupaka, Guru waktra dan Guru Wisesa. Ketiga guru yang akhir disebut “Guru Tiga”. Guru Swadhyaya adalah Tuhan Yang Maha Esa, juga disebut sebagai Maha Guru yang memberikan kesempatan dan mendidik calon korbannya agar memperbaiki karmanya sebelum dipralina. Guru Rupaka adalah ibu dan bapak yang wajib melaksanakan kewajiban suci terhadap pendidikan anaknya. Dari keempat guru tersebut maka yang lebih dominant dalam *gaguritan* ini adalah guru waktra, yang memberikan pendidikan dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini tampak dalam kutipan *Gaguritan Darmakaya*, 1.2 berikut:

Ne jani ada cerita.

Jatma sudra lintang miskin,

Madan I Dharma Kaya,

Solah alep gobe bagus,

Wau melajah mesastra,

Mekekawin,

Memarekan ring Ida Pranda (Raka, 1979).

Jadi dalam cerita ini ada seorang muda yang pisiknya sempurna, yang bernama I *Darmakaya*, tetapi ia menyadari bahwa dirinya itu miskin, terutama dalam hal ilmu pengetahuan. Oleh karena itu ia bermaksud untuk melengkapi, menyempurnakan kekurangan-kekurangannya tersebut dengan mengabdikan, belajar kepada seorang pendeta selaku guru pengajian. Sebagai mana kewajiban dan tanggung jawab bagi seorang pendeta, maka beliauapun tidak berkeberatan untuk membimbing, mengajar dan menyampaikan ilmunya kepada muridnya secara suka rela.

b. Pemimpin Harus Dapat Mengendalikan Diri

Pemimpin harus mempunyai kepribadian, berintegritas tinggi, moral yang luhur serta obyektif dan mempunyai wawasan yang jauh ke masa depan demi kemajuan bangsanya. Seperti juga disebutkan dalam *Gaguritan Darmakaya* 3.6 sebagai berikut:

Engsap sane ne malu
Ban tandruhe tidong gigis
Twara tehen nolih awak
Kanda ne keto tindihin sastra
Eda malu malajahin
Angka ne malu pedasang
Isin indriya ne jati (Raka, 1979).

Maksud dari teks di atas adalah, lupa dengan yang sebelumnya sebab keragu-raguan yang besar tidak pernah mencermati diri sendiri, seharusnya menyesuaikan diri dengan ajaran sastra, dapat saja belum dipelajari akan tetapi angka perlu dilihat, pengekangan indriya yang benar-benar sejati. Begitulah dengan kejiwaan seorang pemimpin untuk dapat mengetahui kesamaan tujuan dengan kaulanya hendaklah mengetahui dengan seksama kepentingan dari rakyatnya, tidak dengan mementingkan kepentingan diri sendiri saja. Hal yang perlu dilakukan juga perlu dijelaskan dalam *Gaguritan Darmakaya* 3.7,8 sebagai berikut:

Sami wilang ukud-ukud
Yan twi malajahang diri
Mungglin watek angkara
Mrekak cedha bogbog culig
Ne asiya dadi adasha
Incep di raga ne jati; (Raka, 1979).
Pancadriya watan ipun
Punika wilangin sahi
Ngamong raga eda ampah
Pang eda kadurus nyakitin
Sahi ya lawan maperang
Den ing musuh sahi damping (Raka, 1979).

Maksud dari teks di atas adalah, (pelajari indriya itu) semua satu persatu selalu tekun mempelajari diri menaklukkan sifat angkara sombong iri pembohong dan licik hitungan jumlah sembilan menjadi sepuluh, fahamilah sang diri dengan baik; panca indriya namanya itu diingatkan setiap hari, memelihara diri jangan acuh, agar jangan terlanjur menyakiti selalu dilawan untuk diperangi, karena sesungguhnya musuh itu ada dalam diri sendiri. Inilah ajaran psikologi Hindu yang luar biasa mengenai pengendalian diri, dengan menjelaskan panca indriya (telinga-mendengar, hidung-mencium, mata-melihat, kulit-meraba, lidah-pengecap) yang perlu dikendalikan.

c. Pemimpin Harus Cakap Memilih Sahabat

Gaguritan Darmakaya sebagian besar kalimatnya berbentuk teka-teki yang terkadang tidak mudah untuk ditebak maksudnya, yang mengerti langsung dengan maksud dari ungkapan tersebut adalah sang penulis langsung.. Seorang pemimpin dalam teks *Gaguritan Darmakaya* 3.11,12 harus tetap pendirian dan dapat memecahkan kebingungannya sendiri, dijelaskan sebagai berikut:

Swe ban tityang bingung

Ngalih nyama kema-mahi

Ban ortha ne sami gawang

I bapa ngalihin mati

I meme ya masih ilang

To krana tityang majinjin; (Raka, 1979).

Ada braya olar matutur

Kocap catur nyama sami

Eluh-eluh lanang-lanang

Ayu-ayu bagus sami

Ada len manuturang

I beli lekad siduri (Raka, 1979).

Maksud teks di atas adalah, lama saya kebingungan mencari saudara kesana kemari karena kata orang yang serba tidak jelas, ayah meninggal dunia dan ibu juga menghilang itulah yang menyebabkan saya menjadi berpikir keras; ada orang yang memberikan petunjuk dikatakan empat saudara semuanya, perempuan-perempuan laki-laki cantik-cantik tampan-tampan, saudara laki-laki lahirnya belakangan. Dalam studi teks dan konteks kali ini dapat saja dikatakan bahwa ajaran rwa bhineda yang patut ditiru adalah kesejajaran antara laki-laki dan perempuan, jangan sampai terjadi penyesalan pada akhir tingkah laku.

Seorang pemimpin diharapkan tetap tangguh dan tanggap dalam segala keadaan serta tahu membawa diri sehingga tidak mudah terjerumus dalam kehancuran atau hal-hal yang merugikan. Sifat-sifat tersebut dalam epos Mahabarata disebutkan sebagai pembawaan Nakula yang sangat ahli dalam ilmu-ilmu pemerintahan yang terdapat dalam kitab-kitab Weda. Ilmu pemerintahan yang dimaksud adalah ilmu-ilmu kepemimpinan, ilmu perang, ilmu tata negara serta ahli dalam berbagai bidang senjata.

Kesimpulan

Geguritan Darmakaya adalah suatu gubahan, karangan, saduran cerita yang berbentuk puisi (tembang) yang dapat dilagukan dengan menggunakan bahasa Bali kepara (umum) yang sisinya tentang hakekat kehidupan, nasehat-nasehat, atau kritikan kepada orang atau masyarakat yang disampaikan secara langsung dengan ucapan tanpa berpikir terlebih dahulu tentang apa yang dikritik atau yang dinasehati dengan tujuan untuk mengubah keadaan menuju ke arah yang lebih baik dan lebih sempurna, dengan mengisahkan “Darmakaya” sebagai lakon utama yang selalu patuh terhadap ajaran sang Pandhita. Konsep kepemimpinan Hindu dalam *Geguritan Darmakaya* adalah: (a) kewajiban menjalankan dharma, yakni kewajiban untuk berbuat baik dan membela kebenaran; (b) pemimpin harus dapat mengendalikan diri, semangat ini ditunjukkan dalam *Geguritan Darmakaya* dengan ajaran untuk memahami diri sendiri sebagai cermin tidak seperti wadah air yang isinya kosong bisa mengguncang isinya pertanda kosong; (c) pemimpin harus cerdas, ini digambarkan dengan ajaran *Rwa Bhineda* sebagai ajaran untuk menyelesaikan masalah dan pemikiran kritis untuk mewujudkan kebijaksanaan; (d) pemimpin dapat memilih sahabat, ajaran ini dibuktikan dengan pencarian Darmakaya terhadap *nyama* (saudara), dan dianjurkan untuk berbuat baik agar tidak menyesal dikemudian hari.

Daftar Pustaka

- Agastia, Ida Bagus Gede, 1980. *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali* (Makalah untuk Sarasehan Sastra Daerah dalam Rangka Pesta Kesenian Bali). Denpasar Panitia Pelaksana Pesta Kesenian Bali Ke-2.
- Bagus, I Gusti Ngurah dan Ida Bagus Agastia, 1977. *Sekilas Tentang Kesusastraan Bali Parwa*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.
- Esten, Mursal, 1994. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining and Conserving the Local Wisdom: A Literature Study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 293-306.
- Soares, F., & Sudarsana, I. K. (2018). Religious Harmony Among Senior High School Students Multicultural Education Case Study in the Cova-Lima District of East Timor. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(1), 154-162.
- Zoetmulder, P.J, 1983. *Kalangan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Ida Bagus Kade Raka dari Grya Mas.1979. *Geguritan Darma Kaya*